

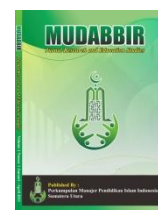


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

FENOMENA *BULLYING* SISWA DAN UPAYA PENANGANANNYA (STUDIKASUS SISWA SMP NEGERI 1 PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT)

Yulia Ariani Nasution, S.Pd¹

¹Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: yulianasution77@guru.smp.belajar.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui (1) Bentuk-bentuk perilaku *bullying* (2) Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku *bullying* (3) Dampak perilaku *bullying* (4) Upaya penanganan perilaku *bullying* menggunakan konseling realitas teknik WDEP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *case study* klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh MH berupa *bullying* verbal seperti mengejek, memanggil dengan nama julukan, dan memanggil dengan nama orang tua, dan *bullying* fisik seperti menyenggol dan mencubit. Intensitas MH melakukan *bullying* adalah 5-6 kali dalam sehari yang dilakukan di dalam kelas maupun di kantin sekolah. Karakteristik korban *bullying* MH adalah perempuan 2) Faktor penyebab MH melakukan *bullying* adalah dari orang tua, diri pribadi MH, dan pergaulan MH dengan teman sekolah yang nakal, dan pengawasan dari pihak sekolah terhadap aktivitas siswa yang masih kurang. 3) Dampak perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MH menyebabkan prestasi belajarnya menurun dan dijauhi oleh temannya. 4) Upaya penanganan yang dilakukan adalah dengan menggunakan konseling realitas teknik WDEP. Hasil penanganan menunjukkan menurunnya perilaku *bullying*. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan kesadaran dalam diri konseli yang berfokus pada kejadian saat ini atau kondisi saat ini, menekankan pada kekuatan pribadi atau apa yang diinginkan oleh konseli, dan mendorong individu untuk mengembangkan perilaku yang lebih baik agar dapat bermanfaat untuk kedepannya bagi Subjek maupun untuk masyarakat maupun Negara.

Keywords: *Bullying, Verbal, Reality Technique, WDEP.*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan yang kadang terjadi di sekolah, setiap tahun selalu saja ada kasus-kasus baru tentang perilaku siswa yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang baik dilakukan secara sengaja dengan niat untuk melemahkan korban, memermalukan, dan dilakukan berulang-ulang sehingga perilaku *bullying* di anggap sebagai hal yang menakutkan di kalangan siswa.

Fenomena perilaku *bullying* di sekolah semakin lama banyak bermunculan. Hal ini diperkuat oleh data dari Unit Perlindungan Anak Polresta Makassar yang merilis kasus kekerasan anak di Kota Makassar sepanjang tahun 2018, sebanyak 52 kasus kekerasan terjadi di Makassar didominasi lingkungan sekolah. *Bullying* yang paling banyak dilakukan adalah memanggil dengan panggilan tidak menyenangkan atau memanggil dengan nama orang tua. Sementara selebihnya adalah *bullying* fisik yakni memalak, memukul, dan menendang bagi siswa laki-laki dan menjambak bagi siswa perempuan (Kumparan, 2018).

Penelitian terhadap motif perilaku *bullying* pada SMP Negeri 1 Pangkalan Susu sangat penting, mengingat bahwa usia sekolah menengah pertama (12-14 tahun) anak mulai mengidentifikasi terhadap lingkungan dan pergaulan disekitarnya, sehingga membutuhkan pengawasan dan arahan dari berbagai pihak, baik orang tua ataupun guru di sekolah.

Berdasarkan hasil survei di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara masih ditemukan banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di kalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara awal dengan guru BK beserta cerita-cerita yang beredar di kalangan para siswa disana. Wawancara pada tanggal 4 Februari 2020 dengan Ibu HR selaku Guru BK SMP Negeri 1 Pangkalan Susu mengemukakan bahwa bentuk *bullying* SMP Negeri 1 Pangkalan Susu yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal seperti mengejek, menghina, dan mentertawai, sedangkan *bullying* fisik seperti menyenggol ketika berjalan. *Bullying* yang terjadi disebabkan karena sikap siswa yang merasa dirinya lebih hebat dibandingkan teman lainnya.

Hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 16 Juli 2022 diketahui bahwa terdapat catatan kasus tentang siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Catatan tersebut berasal dari laporan salah satu korban bully yang kemudian ditindaklanjuti oleh guru BK. Pada catatan kasus yaitu siswa NA dilaporkan telah membully siswa lainnya dengan melakukan pemukulan dan menghina secara verbal kepada salah seorang siswa. NA juga melakukan penghinaan dan melakukan ancaman di media sosial instagram dengan mengomentari salah satu foto korban dengan nada yang terkesan mengejek seperti menuliskan kata-kata "gendut" dan "jelek" sehingga siswa tersebut merasa malu dan tidak masuk sekolah selama beberapa hari.

Sementara menurut hasil wawancara awal dengan para siswa kasus *bullying* yang oleh seorang siswa berinisial M. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tersebut sering mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan atau menjadi korban

bullying, ia sering diejek oleh teman kelasnya yang berinisial MH yang sering mengejek M ketika berpapasan ataupun bertemu dengannya, “saya sering di bilangi tujuh/situju, itu namanya bapakku sama MH sama teman-temannya juga kalo ketemuka dijalan atau di kantin” ungkap korban saat diwawancarai. Perilaku MH ini kerap sering terjadi di lingkungan sekolah hal ini juga didukung teman-teman sepergaulannya atau teman-teman dekatnya hingga perilaku ini sudah dianggap lumrah untuk mereka lakukan hingga saat ini. Ketika MH berada didalam kelas dia tidak segan atau sengaja mengejek teman kelasnya ketika hendak ingin meminjam barang temanya dengan memanggil nama orang tuanya secara tidak sadar atau secara tidak langsung MH telah melakukan tindakan *bullying* kepada teman yang ingin dipinjam barang. Ketika perilaku ini berlangsung terus menerus siswa yang lain akan ikut meniru perilaku MH dan akan berdampak buruk bagi pelaku, namun berdampak juga kepada sang korban. Adapaun dampak bagi korban dapat berbentuk fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak tersebut berupa luka lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, depresi, pelemahan jarga diri, cemas berlebihan, ketakutan, tidak percaya diri, menghindar dari pelaku, dan menutup diri dari lingkungan. Sedangkan bagi pelaku sendiri, dampak negative *bullying* diantaranya, menyebabkan watak yang keras prestasi sekolah rendah, melakukan kriminalitas, penyalahgunaan obat-obatan. Sayangnya mereka yang melakukan *bullying* atau tindak kekerasan seperti menyenggol ketika berjalan, menampar, dan mengatai kasar (menghina) teman mereka sendiri tidak merasa bersalah sama sekali karena telah melakukan tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang pelajar akan tetapi sebaliknya mereka merasa hebat, sombong dan bangga atas perlakuan yang tidak pantas tersebut. Karena merasa puas atas perilaku *bullying* mereka menjadi senang dan melakukan *bullying* berulang kali dengan korban yang baru lagi dan menjadikan yang awalnya korban *bullying* menjadi pelaku *bullying* untuk membalas (balas dendam) atas perilaku yang dialaminya atau bisa jadi dia meniru perilaku *bullying* yang pernah dialami untuk mendapat pengakuan dari teman-temannya sehingga membuat perilaku *bullying* di sekolah tidak pernah bisa terputus bahkan jumlah kasus akan meningkat ini bisa membuat sekolah menjadi tempat tidak aman dan ditakuti oleh para siswa yang ingin bersekolah juga dapat berdampak besar bagi kesehatan fisik maupun mental siswa dan menjadikan perilaku *bullying* sebagai tradisi ataupun ajang unjuk diri untuk mencari kepopuleran di sekolah.

Bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita baik di media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercemarnya nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu kasus *bullying* yang menjadi sorotan akhir-akhir ini yakni Aksi sejumlah siswi SMP di kabupaten Pangkep. SulSel, yang melakukan aksi *bullying* mendadak viral di media sosial (medsos). Tertangkap aksi tersebut terjadi gara-gara persoalan peminjaman uang dan ponsel yang bermasalah. Dalam video yang beredar tampak pelaku menampar korban dan di dalam ruang kelas dan siswi lainnya

mengelilingi korban dan menyorakinya, Pelaku melakukan aksi tersebut lantaran kesal atas uang korban belum di bayar oleh korban (Tribun Timur, 2019)..

Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradab bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendiknas, 2009).

Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi anak-anak, karena sekolah adalah tempat yang dipercayai oleh orang tua agar anak-anaknya mampu menuntut ilmu, mengembangkan potensi, mendapatkan pengalaman baru, maupun teman baru. Selain itu, sekolah juga diharapkan mampu memberikan perlindungan, pengarahan, dan pengawasan terhadap anak-anak yang sedang mempersiapkan bekal hidupnya nanti dan pada saat ini kasus bullying menjadi kasus yang paling sering terjadi disekolah.

Kasus bullying yang terjadi disekolah biasanya terjadi karena rasa ingin diakui atau masuk kedalam kelompok tertentu dan senioritas yang dilakukan kakak kelas pada adik kelas. Tempat yang biasa menjadi lokasi tindakan bullying ialah di ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa melainkan menjadi tempat yang menakutkan. Perilaku bullying tidak hanya membuat korban menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus bullying yang mengakibatkan korbannya meninggal.

Bukan rahasia umum lagi bahwa korban bullying sering mendapat perlakuan kasar baik secara fisik seperti di tendang, di tampar, di senggol, hingga pelecehan seksual dan secara mental seperti di katai kasar/dihina, di jauhi/tidak ada yang ingin berteman, mengalami rasa kesepian hingga depresi dan ingin bunuh diri. Houghton,dkk (Shidiqi dan Suprapti, 2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja penindas (the bully) baik laki-laki maupun perempuan melakukan bullying karena untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain. Penindas (the bully) mempertahankan dan memperjuangkan perilaku bullying untuk mendapatkan reputasi di atas dalam interaksi sosial. Atau dalam beberapa kasus mereka melakukan bullying karena ada rasa dendam, iri hati, senioritas, lingkungan sekolah yang memungkinkan perilaku bullying terjadi, dan masalah pribadi yang sedang dialami penindas (the bully) sehingga melampiaskannya keteman mereka.

Seiring dengan waktu ketika mereka melakukan perilaku bullying dan mendapatkan rasa nyaman, aman serta popularitas disekolah membuat mereka terlena

dan akan melakukan bullying terus menerus, perilaku ini akan menjadi kebutuhan penindas (the bully) untuk mewujudkan keinginannya ketika perilaku bullying tidak ditangani dengan cepat akan menjamur dan berkembang pesat dan akan berpengaruh besar terhadap masa depan para remaja tersebut.

Qoiroz, dkk (Anesty: 2009) mengemukakan faktor terjadinya perilaku bullying ada 3 yaitu faktor hubungan keluarga yang menoleransi adanya kekerasan atau bullying, faktor teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan, dan faktor sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku bullying.

Bullying tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. Bullying dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban bullying dapat menderita masalah emosional dan perilaku. Penekanan perilaku bullying dengan memberikan tindakan kurang nyaman kepada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, memukul meminta uang/merampas, menghindar serta menolak untuk berteman merupakan bentuk nyata dalam tindakan bullying.

Analisis terhadap perilaku bullying yang dilakukan oleh MH menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendasar yang tidak terpenuhi dari MH yaitu kebutuhan untuk bersosialisasi dan mendapatkan pengakuan dari sekitarnya sebagai pemenuhan kebutuhan dasarnya. Untuk mendapatkan pengakuan dari sekitarnya, MH melakukan pembullying. Mempertimbangan pilihan upaya solusi yang dapat mengatasi perilaku bullying maka peneliti menggunakan teknik WDEP dari koseling realitas sebagai upaya pengentasan perilaku bullying.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Pitrawati (2019) yang menjelaskan teknik WDEP bertujuan untuk membantu konseli dalam menilai keinginan, perilaku dan kemudian merumuskan rencana untuk mencapainya. Sistem teknik WDEP yang dimaksud menurut Corey (2015) adalah sistem yang dapat digunakan membantu klien untuk mengeksplorasi keinginan mereka, kemungkinan hal-hal yang dapat mereka lakukan, peluang untuk eksplorasi diri, dan merancang rencana untuk perbaikan. Masing- masing surat mengacu pada kelompok strategi: W= keinginan dan kebutuhan; D= arah dan perilaku; E= evaluasi diri; dan P= perencanaan. Strategi-strategi ini dirancang untuk mempromosikan perubahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus klinis. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Pangkalan Susu . Subyek penelitian adalah 1 orang siswa yang teridentifikasi sebagai korban bullying. Data penelitian ini berasal dari wawancara. Adapun analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Perilaku Bullying

Bullying merupakan sebuah perilaku sosial yang negatif dimana perilaku ini bertujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang-ulang. Pada norma sosial, menyakiti orang lain merupakan sebuah pelanggaran, karena setiap orang berhak untuk mendapatkan rasa aman dari perilaku negatif orang lain. Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sampai saat ini masih terus terjadi, seperti di SMP Negeri 1 Pangkalan Susu

Bentuk Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh subjek ada 2 jenis, yakni perilaku *bullying* Verbal dan Fisik. Perilaku *bullying* fisik seperti seperti menyanggol maupun mencubit temannya. Sedangkan *bullying* verbal seperti mengejek dengan nama julukan dan memanggil korban dengan nama orang tua. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Astuti (2008) yang menyatakan bullying fisik dapat berupa menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.

Intensitas subjek dalam melakukan *bullying* ini dapat dikatakan sangat sering melakukan *bullying*. Dari teman subjek ada yang mengatakan bahwa subjek ini melakukan *bullying* tiap hari, ada juga yang mengatakan tidak tiap hari namun sering. Begitu juga dengan subjek sendiri yang mengaku pernah pernah melakukan bullying sekali dalam sepekan bahkan sampai 6 kali, sehingga disimpulkan bahwa tingkat perilaku bullying yang dilakukan oleh subjek adalah perilaku bullying yang agak tinggi. Adanya perilaku bullying sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2017) dalam studinya pada siswa di Padang menemukan bahwa terdapat 78,0 persen siswa yang mengaku pernah melihat bullying, 21,0 persen siswa pernah menjadi pelaku, dan 49,0 persen siswa pernah menjadi korban. Sementara itu, hasil penelitian Safaria (2016) juga menunjukkan bahwa 80 persen siswa (total 102 siswa) dalam penelitiannya telah sering mengalami bullying dan bullying dianggap sebagai peristiwa kehidupan yang penuh stres. Kasus bullying diduga akan terus meningkat seiring dengan kemajuan dalam penggunaan perangkat teknologi informasi. Ada beberapa faktor yang memengaruhi motif perilaku bullying

yaitu faktor keluarga, kegagalan dalam mengontrol diri, dan faktor lingkungan (Pandie & Weismann 2016).

Tempat subjek dalam melakukan bullying biasanya di manapun ia bertemu dengan korbannya, baik itu di kelas maupun diluar kelas seperti di pekarangan, maupun di kantin. Sedangkan karakteristik dari siswa yang sering menjadi sasaran perilaku bullying subjek kebanyakan perempuan, yang berprestasi dan merasa sok cantik, membuat MH merasa jengkel. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Coloroso (2006) yang menyatakan bahwa pada umumnya anak laki-laki lebih banyak menggunakan bullying secara fisik dan anak perempuan banyak menggunakan bullying relasional/pengabaian, namun keduanya sama-sama menggunakan bullying verbal. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara laki- laki dan perempuan

2. Faktor penyebab bullying

Selain perasaan jengkel terhadap temannya, beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku bullying yang subjek lakukan diantaranya yakni dari faktor keluarga, faktor sekolah, faktor sosial dan faktor pribadi.

Perlakuan terhadap subjek yang diterapkan oleh kedua orang tua subjek cukup keras, seperti ketika ada kabar dari tetangga mengenai kelakuan buruk anaknya di sekolah, orang tua memukul subjek dengan bambu atau mencubit ketika subjek melakukan kesalahan.

Hal ini bisa menjadi pemicu subjek untuk melampiaskan kekesalannya terhadap orang lain. subjek juga terlihat kurang mendapat perhatian dari ibu maupun bapaknya. Orang tua dari subjek sering sakit-sakitan sehingga terkadang subjek ditinggal di rumah sendiri. Kekerasan dalam keluarga sebagai penyebab bullying sesuai dengan pendapat Arya (2018) yang menerangkan bahwa keluarga sebagai salah satu faktor penyebab anak berperilaku bullying dengan suka menghukum anak.

Dari sisi pergaulan dengan teman sekolah, didapati informasi bahwa subjek ini bergaul dengan teman-teman yang menurut subjek sendiri, adalah teman-teman yang nakal. Seringkali subjek melakukan bullying bersama dengan temannya. hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiyuni bahwa teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab dari perilaku bullying. Jika dilihat dari penataan lingkungan sekolah, sudah lumayan baik menurut guru BK. Namun hasil observasi lapangan menunjukkan beberapa area yang tidak mudah untuk dijangkau oleh guru-guru dengan pengamatan jarak jauh, seperti area antar kantin, dan area samping mushallah sekolah yang berbatasan langsung dengan pagar sekolah, tingkat pengawasan pihak guru maupun pihak petugas keamanan sekolah yang masih lemah terhadap aktifitas siswa juga menjadi salah satu hal pendukung terjadinya bullying. disamping itu, dari diskusi dengan beberapa guru, ditemukan informasi bahwa sedikit guru yang ingin mengambil resiko untuk menangani masalah siswa.

Sementara jika dilihat dari hubungan antar anggota organisasi di sekolah, peneliti rasa sudah cukup baik hubungannya, baik hubungan pada saat pelaksanaan MOS, maupun antar anggota organisasi osis yang ada di sekolah ini.

Dari sisi pergaulan dengan lingkungan masyarakat tempat tinggal, orang tua subjek menyampaikan bahwa pergaulan di sekitar lingkungan rumahnya baik-baik saja. Orang tua subjek menyampikan bahwa tidak mungkin pergaulan lingkungan sekitar rumah yang menjadi penyebab perilaku bullying yang subjek lakukan, sebab tetangga rumah subjek semuanya mempunyai hubungan keluarga. Dari penyampian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan anggota masyarakat baik-baik saja. Dari sisi media massa, nampaknya perilaku bullying subjek terpengaruh oleh film yang biasa ia tonton pada malam hari di rumah, dan biasanya mempraktekkan gaya tinju tersebut ke teman-temannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Levianti (2008), media massa yang menampilkan kisah tentang kebrutalan, kekerasan, dan perkelahian secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi remaja dan anak-anak, sedangkan Saripah (Masdin, 2013) mengatakan bahwa berdasarkan penelitian oleh Kompas, sebanyak 56,9% anak-anak meniru adegan film yang ditontonnya.

Karakter subjek tergolong temperamental. Ketika subjek marah, terkadang subjek langsung ambil barang tajam. Selain itu, subjek sendiri juga menyampikan bahwa ia memang senang ketika mengganggu temannya. dengan demikian subjek memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif. Tingkat Empati yang subjek miliki juga nampaknya kurang, karena ia tetap melakukan bullying kepada teman-temannya meskipun ia tahu bahwa yang menjadi korbannya merasa sakit hati. subjek juga mempunyai tingkat kepercayaan diri yang cenderung rendah sehingga perlu untuk ditingkatkan. Hal ini terlihat ketika subjek di minta untuk menyampaikan pendapat di depan umum, subjek mengaku malu.

Faktor yang diuraikan di atas sesuai dengan pendapat Pratiwi (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan remaja melakukan bullying. Faktor pernah dibully sesuai dengan pendapat Riebel, dkk (2009) menunjukkan adanya keterkaitan antara bullying dalam kehidupan nyata dengan space. Hanya 3,69% anak dari seluruh sampel, pernah menjadi pelaku dari bullying. Dari 77 sampel yang diteliti, terdapat 63 sampel (81,81%) yang melaporkan bahwa mereka juga menjadi bullies dalam kehidupan nyata. Sedangkan di Indonesia tak jarang korban dari bullying ini adalah juga sebagai pelaku dari bullying, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012), sebanyak 32% siswa pernah menjadi pelaku dari bullying dan sarana yang paling banyak digunakan adalah jejaring sosial. Peristiwa bullying yang terjadi di kehidupan nyata memiliki pengaruh besar untuk menjadi pelaku dari bullies (pelaku bullying). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa,

pelaku bullying di kehidupan nyata dapat dengan mudah untuk menjadi pelaku bullying di dunia maya.

3. Dampak Bullying

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying yang subjek lakukan, berdampak pada prestasi belajar subjek, maupun hubungan sosialnya. Bagi hubungan sosial, dampak yang ditimbulkan oleh perilaku bullying subjek adalah dijauhi oleh teman-temannya dan membuat siswa yang lain ikut-ikutan untuk melakukan bullying.

Teman kelas dari subjek menyampaikan bahwa subjek jarang bergaul dengan subjek karena kenakalan subjek. Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh orang tua bahwa perilaku subjek ini berdampak pada temannya, dimana teman subjek juga ikut-ikutan untuk melakukan bullying. Catatan penilaian sikap di Rapor subjek menunjukkan bahwa sikap santun, toleransi, gotong royong, rasa percaya diri, kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab masih sangat perlu MH tingkatkan.

Dari sisi prestasi belajar, perilaku bullying yang dilakukan oleh subjek berdampak pada menurunnya level kelasnya, yang awalnya di kelas A, sekarang berada di kelas D. Pada awal masuk sekolah, subjek berada kelas VII pada level A, namun saat tiba masa naik tingkat, MH berada di kelas VIII namun dipindahkan ke level D atau tingkat bawah. Ini terjadi karena sikap yang subjek tunjukkan kepada teman-temannya maupun dengan guru-gurunya dan nilai mata pelajaran subjek yang agak rendah.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Luthur (2006) yang menjelaskan bahwa kasus-kasus bullying, sejalan dengan perlakuan negative yang berlangsung terus menerus, kekerasan secara berkelanjutan memiliki efek yang sangat negative, seperti munculnya problem kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan ia mengalami kesulitan konsentrasi dan penurunan dalam memorinya sehingga prestasi anak secara akademis akan menurun secara signifikan

4. Penanganan Perilaku Bullying

Upaya penanganan telah dilakukan oleh pihak sekolah, berupa penggunaan sistem poin, dan pendekatan kepada subjek dan orang tuanya. Sistem poin digunakan dalam tata tertib siswa dengan harapan siswa akan segan untuk menunjukkan perilaku bullying di sekolah. walaupun demikian, masih saja terjadi bullying di sekolah ini, salah satunya dilakukan oleh subjek. Ketika melakukan bullying, guru/wali kelas yang biasa mendapati subjek langsung memberikan nasehat-nasehat kepada subjek. Guru BK sendiri telah melakukan beberapa tindakan kepada subjek tetapi tidak membuahkan hasil yang maksimal perilaku subjek kembali lagi seperti semula.

Mengevaluasi permasalahan diatas maka peneliti mengajukan teknik WDEP sebagai alternatif solusi karena Teknik WDEP merupakan suatu teknik konseling

yang menekankan perubahan perilaku dengan memahami kenyataan diri (Reality), menumbuhkan kesadaran diri (Right) dan tanggung jawab diri (Responsibility) menggunakan sistematika tiap tahap huruf dalam pelaksanaan konselingnya. Tiap huruf dalam teknik WDEP mewakili tindakan tersendiri, dimana W (Want): mengungkapkan keinginan; D (Doing): mengungkapkan tindakan; E (Evaluation): mengevaluasi tindakan berdasarkan keinginan; P (Planning): membuat perencanaan perubahan. Motivasi belajar rendah yang dialami siswa dianggap sebagai kurangnya aspek kesadaran dan tanggung jawab sesuai kenyataan dirinya, sehingga perlu langkah untuk menumbuhkan kembali aspek-aspek siswa tersebut melalui teknik WDEP.

Pelaksanaan tahap kerja memiliki 4 tahapan inti, yaitu tahap Want, tahap Doing, tahap Evaluation, dan tahap Planning. Tahap kerja diawali pemberian teknik Want, dimana konselor melakukan eksplorasi keinginan-keinginan yang ingin dicapai oleh konseli melalui lembar LKS teknik Want dan tanggapan langsung dari konseli. Selanjutnya memasuki tahap Doing, pada tahapan ini konselor mengungkapkan perilaku-perilaku yang selama ini ditampilkan sebagai usaha konseli mencapai keinginan yang telah ditentukan, pengungkapan melalui lembar LKS teknik Doing dan tanggapan langsung dari konseli. Pelaksanaan tahapan teknik Want dan teknik Doing bertujuan untuk mengungkapkan aspek kenyataan diri (Reality) dari konseli. Kemudian beralih ke tahap teknik Evaluation, pada tahap ini konselor mengarahkan konseli untuk merefleksi aspek kenyataan dirinya dan menilai apakah masih ada yang perlu di ubah atau diperbaiki. Refleksi diri dilakukan dengan pemberian LKS teknik Evaluation serta memaksimalkan keinginan konseli. Tujuan dari tahap Evaluation ialah konseli menyadari akan kenyataan dirinya dan bagaimana memaksimalkan potensi diri. Tahap kerja selanjutnya ialah pelaksanaan teknik Planning, pada tahap ini konselor mengarahkan konseli untuk menyusun rumusan perencanaan sebagai upaya perbaikan diri, dan menegaskan komitmen pada setiap responden untuk menjalankan perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan dilakukan menggunakan lembar LKS teknik Planning dan pendampingan dari konselor. Tujuan tahapan Planning ialah setiap responden memiliki rencana perubahan diri dan komitmen untuk menjalankannya sebagai wujud akan tanggung jawab diri.

Perubahan perilaku bullying setelah mendapat perlakuan teknik WDEP, karena teknik WDEP menekankan siswa untuk memahami kenyataan dirinya (Reality) dengan memperjelas keinginan-keinginan diri yang hendak dicapai melalui eksplorasi keinginan diri (Want) dan memahami perilaku dan usaha diri yang selama ini telah dilakukan melalui eksplorasi perilaku dan usahanya selama ini (Doing). Kemudian siswa diarahkan untuk menyadari (Right) kesesuaian antara keinginan diri dan perilaku dan usaha yang telah dilakukan melalui penilaian kenyataan diri, sehingga siswa memahami kekurangan pada dirinya dan sadar bahwa perlu adanya perubahan perilaku diri yang lebih baik. Selanjutnya siswa diarahkan untuk

melakukan perubahan-perubahan perilaku belajar yang baru dengan merumuskan perencanaan langkah- langkah perubahan (Planning) yang akan dilakukan dan menekankan siswa untuk menjalankan perencanaan perubahan dengan sungguh-sungguh sebagai wujud tanggung jawab dirinya (Responsibility).

Tindak lanjut dari pelaksanaan penelitian ini merupakan upaya peneliti dalam mengetahui perkembangan perilaku MH terhadap penanganan yang telah diberikan dan mengupayakan agar perilaku yang telah dipelajari dapat dipertahankan sehingga MH menurunkan intensitas perilaku bullying. Karena diperlukan waktu yang cukup lama dalam melihat perkembangan perilaku MH, maka peran dari guru BK, wali kelas guru, mata pelajaran dan teman-teman MH sangat diperlukan untuk mendukung dan memantau perkembangan perilaku MH.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian: (1) Bentuk bullying yang dilakukan oleh MH berupa bullying verbal seperti mengejek, memanggil dengan nama julukan, dan memanggil dengan nama orang tua, dan bullying fisik seperti menyenggol dan mencubit. Intensitas MH melakukan bullying adalah 5-6 kali dalam sehari yang dilakukan di dalam kelas maupun di kantin sekolah. Karakteristik korban bullying MH adalah perempuan 2) Faktor penyebab MH melakukan bullying adalah dari orang tua, diri pribadi MH, dan pergaulan MH dengan teman sekolah yang nakal, dan pengawasan dari pihak sekolah terhadap aktivitas siswa yang masih kurang. Dampak perilaku *bullying* yang dilakukan oleh MH menyebabkan prestasi belajarnya menurun dan dijauhi oleh temannya. 4) Upaya penanganan yang dilakukan adalah dengan menggunakan konseling realitas teknik WDEP. Hasil penanganan menunjukkan menurunnya perilaku bullying. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan kesadaran dalam diri konseli yang berfokus pada kejadian saat ini atau kondisi saat ini, menekankan pada kekuatan pribadi atau apa yang diinginkan oleh konseli, dan mendorong individu untuk mengembangkan perilaku yang lebih baik agar dapat bermanfaat untuk kedepannya bagi Subjek maupun untuk masyarakat maupun Negara.

Saran: Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi 1) orang tua untuk menumbuhkan sikap empati anak dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat seperti gotong royong, memberikan tayangan film atau video yang mewujudkan nilai-nilai empati dalam kehidupan sehingga dapat menginspirasi anak. Mengurangi akses anak terhadap film- film yang menampilkan kekerasan. Menghargai anak atas perbuatan baik yang telah dilakukannya, seperti mengucapkan terimakasih apabila telah mendapat bantuan dari anak. Sedapat mungkin orang tua menghindari hukuman fisik terhadap anak dan memberikan penjelasan kepada anak mengenai perilaku yang salah. 2) bagi tenaga pendidik di Sekolah senantiasa mengajarkan nilai-nilai empati dengan memberikan contoh figur terdekat dengan siswa, melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial,

meningkatkan kerjasama antar tenaga pendidik dalam melakukan pengawasan dan penanganan terhadap masalah siswa. memberikan peluang kepada guru BK untuk meningkatkan keterampilan diri dalam penanganan masalah bullying.

REFERENSI

- Amamiyatul A. 2019. *Terapi Realitas Untuk Mengendalikan Self Control Pada Seorang Remaja Yang Melakukan Bullying Di Desa Bendet Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*.skripsi. Jombang: Program Studi Bimbingan Dan Konseling unoversitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Anesty, Esya. 2009. *Konseling Kelompok Behavioral untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas X Bandung)*. Skripsi. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI.
- Anjasuma, A. 2018. *Analisis Sebab-Akibat Bullying Remaja (Studi Kasus Pada 2 Ssiswa Negeri di Yogyakarta tahun Ajaran 2017/2018)*. Skripsi. Yogyakarta: universitas Sanata Dharma
- Ardy., & Wiyani. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Arya, Lutfi. 2018. *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: CV Sepilar Publishing House Anggota IKAPI.
- Astuti, Endang Sri,. & Resminingsih. 2010. *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 1*. Jakarta: PT Grasindo.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Baron, Robert A., & Byrne. 2015. *Psikologi Sosial. Edisi X*. Terjemahan oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Coloroso, B. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Cowie, Helen,. & Jennifer, Dawn. 2009. *Penanganan Kekerasa di Sekolah (Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik)*. Terjemahan oleh Ursula Gyani. Jakarta: Indeks.
- Herlina U. 2015. Teknik *Role Playing* DalamKonseling Kelompok. *SOSIALHORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol 2 (no. 1): 97.
- Januarko, Wahyu. 2013. *Studi Tentang Penanganan Korban Bullying pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas*. *Jurnal BK UNESA*, (Online), Vol. 04, No. 02, <http://jurnal-bk-unesa/article/view/7440>,(diakses 22 Januari 2020).
- Kemendiknas. 2009. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kumparan. 30 Agustus, 2018. *Kasus Kekerasan Anak di Makassar Dominan di Lingkungan Sekolah*, hlm. 1.
- Latifah, Fika. 2012. *Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Program Sarjana Ilmu Keperawatan.
- Nasir. 2018. *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekola*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, (Online), Vol. 2, No. 2, https://www.researchgate.net/publication/35169630_Konseling_Behavioral_Solusi_Alternatif_Mengatasi_Bullying_Anak_Di_Sekolah, (diakses 16 Mei 2020).
- Muhammad Subhan.2020. *siswi-smp-di-pangkep-bully-teman-kelas-gegara-utang* di <http://makasar.sindonews.com>(akses 20 Januari 2020)
- Parsons, Les. 2009. *Bullied Teacher Bullied Student*. Terjemahan oleh Grace Worang. Jakarta: PT Grasindo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Fellinda Arini. 2016. *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto. Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Online), Vol. 1, No. 04, <http://jurnalmaahsiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/14160/4887>, (diakses 24 Januari 2020).
- Rahardjo, Susilo., & Gudnanto. 2016. *Pemahaman Individu: Teknik Nontes*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Septandari, Edilburga Wulan. 2013. *Mengurangi Bullying melalui Program Pelatihan "Guru Peduli"*. *Jurnal Psikologi*,(Online), Vol. 40, No.2. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6977>, (diakses 20 Januari 2020).
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Shodoqi , Suprpti. 2013. *Pemaknaa Bullying Pada Remaja Penindas (The Bully)*. *Jurnal Psikologi dan Sosial*. Vol. 2, No.2.
- Tohirin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ulfiyah. 2008. *Penanganan Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*. Vol 1, No.1
- Yunika, Riri. 2013. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, (Online), Vol. 2,

No. 3, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/lonselor/article/view/2163/1814>, (diakses 23 Januari 2020).

Yin, R. K. 2014. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zakiah, Humedi. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol 4, No.2.